

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya permasalahan di sekolah yang dihadapi siswa saat ini menjadi satu kendala dalam melaksanakan proses pendidikan yang baik. Adanya kompetisi untuk meraih prestasi dan nilai yang tinggi mengakibatkan terjadinya budaya mencotek pada siswa, perasaan rendah diri, minder dan cenderung mengucilkan diri terjadi pada siswa yang kurang mampu dalam pelajaran dan siswa yang berekonomi lemah. Keadaan tersebut menjadikan satu tekanan berat yang dirasakan siswa, tidak sedikit dari mereka melakukan hal-hal negatif sebagai pelarian dari masalah yang mereka hadapi, seperti membolos sekolah, tawuran sampai kepada penggunaan obat-obatan terlarang dan melakukan tindakan kekerasan. Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri pada siswa, yang mengakibatkan hilangnya keyakinan dan rasa optimis pada diri mereka untuk melewati semua tantangan yang ada didepannya.

Hakim (2002) dalam artikel yang berjudul Percaya Diri Dalam Psikologi (Masbow, 2009:1) menjelaskan bahwa “kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.” Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan

rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Percaya diri merupakan keyakinan pada diri sendiri dan yakin bisa melakukan apa yang harus dilakukan. Percaya diri adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang karena merupakan salah satu modal suskes mencapai tujuan, seperti yang dikatakan Schwartz (2007:45), yang menjelaskan bahwa “kepercayaan diri merupakan satu langkah besar kedepan untuk mencapai keberhasilan.” Lauster (1997) dalam artikel yang berjudul Percaya Diri Dalam Psikologi (Masbow, 2009:2) menjelaskan bahwa “aspek-aspek percaya diri yang positif terdiri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistik.”

Tidak ada seseorang dilahirkan dengan rasa percaya diri, kepercayaan diri itu harus dikembangkan. Seiring berjalannya waktu kepercayaan diri akan terbentuk sesuai dengan pengaruh yang diterima seseorang dalam kehidupannya. Di masa sekarang ini pendidikan merupakan hal yang dipandang perlu untuk melengkapi diri dalam kehidupan. Karena dengan adanya pendidikan maka pola tingkah laku manusia dapat berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang bodoh menjadi pandai, dengan adanya pendidikan pula maka manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya, seperti berhubungan dengan keluarga dan hidup bermasyarakat, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan peristiwa dalam kehidupan melalui bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan

lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Shanty (2007:1) dalam artikelnya yang berjudul Pentingnya Pendidikan, yang menjelaskan bahwa :

“ilmu pengetahuan, keterampilan dan pendidikan merupakan unsur dasar yang menentukan kecekatan seseorang berfikir tentang dirinya dan lingkungannya. Seseorang yang mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik diharapkan mampu mengubah keluarganya, kelak mengubah daerahnya dan kemudian mengubah negaranya serta mengubah dunia dimana dia hidup menjadi lebih baik.”

Proses Pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal maupun non formal. Seperti yang dikemukakan Hartoto (2008:8) dalam artikelnya yang berjudul Pengertian Dan Unsur-unsur Pendidikan, yang menjelaskan bahwa :

“pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Pendidikan informal adalah suatu fase pendidikan yang berada di samping pendidikan formal dan nonformal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal ketiganya hanya dapat dibedakan tetapi sulit dipisahkan karena keberhasilan pendidikan dalam arti terwujudnya keluaran pendidikan yang berupa sumberdaya manusia sangat bergantung kepada sejauh mana ketiga subsystem tersebut berperan.”

Proses pendidikan di sekolah, mengutamakan kegiatan belajar para siswa. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkembang secara optimal. Hal ini berarti bahwa melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Berbagai nilai yang dapat diraih melalui pendidikan adalah kecerdasan, keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Untuk memantapkan pendidikan siswa di sekolah diselenggarakan kegiatan

ekstrakurikuler yang dalam penyelenggaranya dapat dilakukan di dalam sekolah dan di luar jam pelajaran, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan di sekolah yaitu kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani.

Olahraga atau pendidikan jasmani merupakan suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa mengolahragakan tubuh atau mengolah jasmani. Sekarang ini, para siswa di sekolah telah menyadari akan pentingnya melakukan aktivitas olahraga. Hal ini terbukti dengan meningkatnya para siswa untuk melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga di lapangan, pada saat istirahat, serta pada jam diluar jam pelajaran olahraga bahkan setelah pulang sekolah. Pada umumnya, siswa berolahraga dengan tujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani. Karena dengan memiliki jiwa yang sehat merupakan dasar yang sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan serta kegiatan lainnya. Yang tentunya memerlukan kondisi yang prima dan pemeliharaan kesehatan.

Olahraga kesehatan hakekatnya meningkatkan derajat sehat dinamis yang merupakan wujud dari kebugaran jasmani, yang akan menjadi dasar bagi terwujudnya rohani dan sosial yang sehat. Olahraga sebagai kegiatan pemulihan keadaan fisik (jasmani) memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kebugaran jasmani yang merupakan upaya untuk membina kesehatan yang bersifat aktif. Jika olahraga dilakukan secara teratur dan sistematis, maka kita akan mendapatkan suatu kebugaran jasmani yang baik seperti terbentuknya fungsi alat-alat tubuh yang bekerja dengan normal. Sebagaimana dikemukakan oleh Giriwijoyo (1992:21), yang menjelaskan bahwa :

"kebugaran jasmani adalah keadaan kemampuan jasmani yang dapat menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya terhadap tugas jasmani tertentu dan/atau terhadap keadaan lingkungan yang harus diatasi dengan cara yang efisien, tanpa kelelahan yang berlebihan dan telah pulih sempurna sebelum datang tugas yang sama pada esok harinya."

Menurut Herdinata (2008:5) dalam artikelnya yang berjudul Pendidikan Nilai

Dalam Kegiatan Ekstrakulikuler, menjelaskan bahwa :

"pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga."

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Dengan Pendidikan Jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan

olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Membahas masalah yang berkaitan dengan kegiatan olahraga khususnya di sekolah yang dewasa ini telah berkembang dengan pesat dan bermunculan di berbagai tingkatan sekolah seperti TK, SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan tinggi adalah kegiatan Outdoor Education. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari faktor pendukung yang mendukung perkembangan kegiatan Outdoor Education tersebut, seperti kondisi masyarakat, status sosial, gaya hidup atau trend sehingga memilih olahraga ini, juga aspek kejiwaan sebagai dasar pengetahuan psikologi. Aspek-aspek kejiwaan seseorang seperti : membina atau memperbaiki sikap, mental, kepribadian, motivasi, partisipasi, konsentrasi, kecemasan, merupakan tujuan utama dari kegiatan Outdoor Education.

Kegiatan Outdoor Education merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran atau perkuliahan yang menggunakan media alam terbuka dan apabila dilihat dari strukturnya kegiatan Outdoor Education ini termasuk sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang status dan fungsinya sama dengan

kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya. Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2007 tentang standar isi kompetensi menyebutkan bahwa : “kegiatan Outdoor Education merupakan salah satu jenis olahraga yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.” Oleh karena itu, Outdoor Education sebagai wahana intervensi untuk mengembangkan potensi diri siswa, tentunya kegiatan ini lebih banyak melibatkan faktor dan aktifitas fisik yang dilaksanakan di lapangan atau diluar ruangan.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik, seperti yang dikatakan oleh Miles and Priest (1990:1) mengenai proses pengalaman dan proses pendidikan seseorang melalui kegiatan Outdoor Education ini yaitu : “Adventure for the goals of growth and human development. Adventure education involves the purposeful planning and plementation of educational processes that involve risk in some way, the risk may be physycal, social and spiritual.” Pendapat tersebut, mengandung makna bahwa proses pembelajaran atau pendidikan dan proses pengalaman ini merupakan suatu hal yang sangat berguna untuk perkembangan, pertumbuhan, dan kemajuan manusia. Dalam proses pendidikan melalui kegiatan ini sendiri memiliki maksud dan tujuan yang melibatkan perencanaan dalam pendidikan melalui berbagai macam proses yang juga melibatkan berbagai factor dan resiko yang berupa resiko fisik, sosial dan spiritual.

Dari pengertian dan definisi tersebut jelaslah bahwa maksud dan tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah intensitas dan frekwensi belajar siswa, sehingga tercapailah satu tujuan pembentukan

kepribadian yang lebih baik. Kesempatan siswa dalam mengikuti satu kegiatan yang ada di lingkungan tempat mereka mengikuti proses belajar atau proses pendidikan tidaklah sulit dan tidak juga dikatakan mudah, asalkan para siswa memiliki kemauan tinggi untuk mengembangkan dirinya, mereka bisa mengikuti kegiatan keorganisasian dan unit-unit kegiatan lainnya yang positif pada waktu-waktu luang yang tidak mengganggu proses belajarnya.

Kegiatan Outdoor Education sebagai alternatif kegiatan pengisi waktu luang atau senggang yang dapat dilakukan di lingkungan luas yang melibatkan tempat-tempat dimana kegiatan ini dilakukan mencakup lingkungan di atas tanah, air dan udara dapat dijadikan sebagai upaya untuk pengembangan pribadi seseorang menjadi lebih baik lagi, seperti yang diungkapkan Priyatno (1999:25) yang mengemukakan bahwa “pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyenangkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam.” Dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Lebih lanjut Priyanto mengemukakan bahwa : “permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun.” Hal tersebut dikarenakan sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya

belajar siswa tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu. Dalam hal ini jika pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam melakukan aktifitas belajar dipadukan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dilatarbelakangi oleh keadaan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan dan mengkaji tentang pengaruh Outdoor Education dengan permainan di alam terbuka melalui experiential learning terhadap perubahan kepercayaan diri pada siswa. Hal ini tentu saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pengembangan dan kemajuan hasil belajar dan kemampuan siswa. Melalui kegiatan Outdoor Education, diharapkan siswa dapat meningkatkan intensitas dan frekwensi belajar menjadi lebih baik, dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk menambah pengalaman, wawasan serta pengetahuan yang bersifat positif dan melatih siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab pada setiap apa yang dilakukannya, bisa berfikir rasional dan bertindak secara realistik.

Melihat dari definisi tersebut di atas, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan yang lebih baik perlu dikembangkan suatu iklim belajar yang dapat menimbulkan kegairahan belajar atau bekerja pada anak didik. Dengan mengetahui kemampuan seseorang melalui kegiatan Outdoor Education, itu diharapkan siswa yang terlibat bisa mengetahui perkembangan hasil pembelajarannya dan terpacu untuk mengikuti pelajaran atau kegiatan lainnya dengan penuh semangat dan

diharapkan bisa menjadi sumber daya manusia yang bertanggung jawab dan percaya diri serta yakin akan memperoleh kesuksesan dimasa depannya, karena sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa.

B. Rumusan Masalah

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian, maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh kegiatan Outdoor Education terhadap perubahan kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?
2. Dari aspek-aspek kepercayaan diri yang meliputi aspek Keyakinan akan kemampuan diri, Optimis, Objektif, Tanggung Jawab, Rasional dan Realistik aspek manakah yang paling dominan dimiliki siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mengikuti kegiatan Outdoor Education ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis suatu gambaran tentang pengaruh Outdoor Education terhadap perubahan kepercayaan diri pada siswa, atas dasar permasalahan tersebut tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengkaji perbedaan pengaruh kegiatan Outdoor Education terhadap perubahan kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
2. Untuk mengetahui dan mengkaji aspek kepercayaan diri yang meliputi aspek Keyakinan akan kemampuan diri, Optimis, Objektif, Tanggung Jawab, Rasional dan Realistik aspek manakah yang paling dominan dimiliki siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mengikuti kegiatan Outdoor Education

D. Asumsi

Asumsi merupakan landasan atau titik tolak pemikiran yang akan memberikan batasan-batasan dalam keseluruhan proses penelitian ini, fungsi asumsi adalah sebagai titik awal dimulainya penelitian, dan merupakan landasan untuk perumusan hipotesis. Asumsi dapat membantu peneliti dalam memberi arah terhadap pelaksanaan penelitian. Yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah pengaruh Outdoor Education dengan permainan di alam terbuka melalui metode experiential learning terhadap perubahan kepercayaan diri pada siswa. Beberapa asumsi yang mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap individu dalam memandang kemampuan dirinya sendiri. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. “Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain” (Hakim, 2002). Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1997) terdiri dari “aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistik.” Untuk membina domain afektif dan domain kognitif kepercayaan diri apabila diterapkan pada metode pembelajaran yang sesuai, melalui kegiatan Outdoor Education dengan metode experiential learning yang dapat menekankan pada aspek kerja sama, sportifitas, ketekunan, keyakinan diri, tanggung jawab dan pemberian makna terhadap pengalaman langsung di alam terbuka yang diperoleh dalam permainan, dan dapat mempengaruhi peningkatan afektif dan kognitif siswa.

2. “Keyakinan akan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya” Lauster (1997).
3. “Optimis merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan” Lauster (1997).

4. “Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri” Lauster (1997).
5. “Tanggung jawab merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya” Lauster (1997).
6. “Rasional dan realistik yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan” Lauster (1997).
7. Outdoor Education merupakan aktivitas jasmani, rohani dan sosial yang mampu memberikan rangsangan bagi perkembangan yang bersifat menyeluruh, dan karena itu efektif untuk “mengembangkan aspek fisikal, emosional, mental dan sosial” (Bucher, 1979:68). Outdoor Education menurut Kardjono (2009:96) adalah :

“terbagi dalam dua penekanan yang berbeda, yaitu pada tekanan psiko-sosial dan pada tugas alam dan lingkungan. Untuk membantu memperjelas arti Outdoor Education, disampaikan beberapa pengertian yang dikutip Neil (2006 c) dalam Kardjono (2009:96) dibawah ini :

- a. Definisi Outdoor Education dengan tekanan kepada Psycho-social :

“Outdoor Education is the use of experiences in the outdoors for education and development of the whole person” (The Outdoor Institute)

“Outdoor education is appeals to the use of the senses – audio, visual, taste, touch, and smell – for observation and perception” (C. A. Lewis, 1975, The Administration of Outdoor Education Program. Dubuque, IA: Kendall-Hunt).

Dari ke-dua definisi di atas dapat disimak, Outdoor Education adalah sebuah pendidikan yang menggunakan pengalaman belajar di luar ruangan dengan tujuan untuk pengembangan seseorang secara menyeluruh dari hasil pengamatan dan tanggapan melalui perasaan, pendengaran, penglihatan, cobaan, sentuhan dan penciuman.

- b. Definisi Outdoor Education dengan tekanan pada tugas alam dan lingkungan: “Outdoor Education is an experiential method of learning with the use of all senses. It takes place primarily, but not exclusively, through exposure to the natural environment. In Outdoor Education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationships concerning people and natural resources.” (Lund, 2002 ; dalam Neil 2006 c). Definisi Outdoor Education dengan tekanan pada tugas alam dan lingkungan yang dapat disimak adalah, Outdoor Education merupakan metode pembelajaran pengalaman yang menggunakan semua akal sehat melalui pendalaman lingkungan alam dan menempatkan seseorang dalam hubungannya dengan sumber alam.”

Salah satu kegiatan Outdoor Education yang terkenal saat ini adalah kegiatan Outward Bound, di Indonesia lebih banyak dikenal dengan nama Outbound. Kegiatan yang memadukan ilmu manajemen sebagai metode pelatihan dengan kegiatan di alam terbuka. Ilmu manajemen dalam hal ini adalah tentang bagaimana memanage diri sendiri, dan sekelompok orang. Didalamnya disajikan berbagai kegiatan permainan untuk membentuk kepercayaan diri (Self Confidence), membentuk sebuah kelompok (Team Building), jiwa kepemimpinan (Leadership) dan sebaginya.

Kegiatan Outbound termasuk dalam kegiatan Outdoor Education yang memberikan metode pembelajaran pengalaman dan pendekatan diri pada sumber alam, yang akan lebih mendekatkan individu yang mengikutinya dengan sumber alam dengan tujuan untuk lebih mencintai sumber alam dan menjaga kelestariannya. Dari beberapa pendapat di atas terlihat bahwa kegiatan Outdoor Education melalui permainan di alam terbuka atau outward bound

mempunyai tujuan untuk membangun manusia yang memiliki ketahanan mental yang kokoh, pantang menyerah, selalu ingin terus mencoba, menghargai orang lain dan sebagainya. Dalam kegiatan Outdoor Education, akan mencoba untuk menggali potensi yang dimiliki yang selama ini mungkin terpendam.

8. Keadaan alam yang dihadapi dalam kegiatan ini sangat bervariasi dan memenuhi karakteristik kegiatan Outdoor Education seperti : lapangan yang luas dengan rerumputan, bebatuan, sungai yang mengalir, pemandangan yang indah serta suhu yang beragam dan diluar kebiasaan para siswa yang dilakukan dalam keseharian. “Alam terbuka sudah ada jauh sebelum kita, dan akan terus berlanjut jauh setelah kita tiada. Keadaan alam terbuka di udara mendorong kita kedalam kesadaran akan diri kita dan hubungannya dengan susunan alami dari lingkungan di alam terbuka” (Kardjono, 2009:115).

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian dimaksudkan untuk memberikan arah dalam penelitian. Penelitian ini berangkat dari permasalahan penelitian, kemudian diuji berdasarkan data empirik. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya, dengan hipotesis kerja : terdapat pengaruh yang positif dari penggunaan metode Outdoor Education terhadap perubahan kepercayaan diri dan aspek-aspek yang ada didalamnya yang meliputi aspek keyakinan akan kemampuan diri, aspek optimis, aspek objektif, aspek tanggung jawab, aspek rasional dan aspek realistik pada siswa kearah yang lebih baik.

Hipotesis diatas dirumuskan kembali menjadi sub-sub hipotesis sebagai berikut :

1. Outdoor Education dengan permainan di alam terbuka melalui metode experiential learning yang dilakukan siswa kelompok eksperimen dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri menjadi lebih baik dibandingkan dengan kepercayaan diri siswa kelompok kontrol yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut
2. Terdapat aspek kepercayaan diri yang meliputi aspek Keyakinan akan kemampuan diri, Optimis, Objektif, Tanggung Jawab, Rasional dan Realistik yang paling dominan dimiliki siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol setelah mengikuti kegiatan Outdoor Education.

F. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengkaji hasil penggunaan kegiatan Outdoor Education dengan permainan di Alam terbuka melalui metode pembelajaran experiential learning terhadap perubahan kepercayaan diri pada siswa. Untuk memecahkan masalah ini perlu digunakan metode penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan penulis hadapi.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah memberikan perlakuan berupa aktivitas permainan di alam terbuka atau outbound kepada kelompok penelitian. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengaruh pemberian perlakuan tersebut adalah dengan teknik pengumpulan data melalui angket. Seperti yang dikemukakan Syaodih (2008:57) bahwa “penelitian experimental merupakan penelitian yang paling murni kuantitatif, metode ini bersifat menguji yaitu menguji

kontribusi satu atau lebih variabel terhadap variabel lain.” Variabel yang memberikan kontribusi dikelompokkan sebagai variabel bebas dan variabel yang dikontribusi dikelompokkan sebagai variabel terikat. Subjek penelitian terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan namun tidak sama.

G. Lokasi, Populasi dan Sample Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Bandung yang memiliki karakteristik untuk melakukan kegiatan Outdoor Education seperti lapangan dan tempat-tempat perkemahan yang memenuhi syarat. Sample terdiri dari para siswa Sekolah Menengah Pertama Yayasan Wanita Kereta Api (SMP YWKA) Bandung.

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, Riduwan (2004:55). Populasi terdiri dari 40 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Seperti yang dikemukakan Arikunto (1996:107) yang mengatakan bahwa : “ Untuk sekedar ancaman, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”

Riduwan (2007:56) mengatakan bahwa : “ sampel adalah bagian dari populasi.” Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berkaitan dengan pengambilan sampel penulis menggunakan teknik purposive sampling. Seperti yang dikemukakan Mustafa (2000:1), “sesuai dengan namanya, sampel dalam teknik purposive sampling,

diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.” Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang yang terbagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan masing-masing kelompok berjumlah 20 orang. Mengenai jumlah sampel Syaodih (2008:253) berpendapat bahwa : “secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel (n) sebanyak 30 individu telah dipandang cukup besar, dalam penelitian kausal komparatif dan eksperimental 15 individu untuk setiap kelompok yang dibandingkan dipandang sudah cukup memadai”.